

## ***EVALUASI PROGRAM PENYEDIAAN RUANG TERBUKA HIJAU (Wilayah DKI JAKARTA)***

**Riyawati Ika Dewi<sup>1</sup>, Ahman Sya<sup>2</sup>, Diana Vivanti Sigit<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Manajemen Lingkungan, Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, Komplek Universitas Negeri Jakarta Gedung M. Hatta Jl. RawamangunMuka, Jakarta Timur, Indonesia 13220, email: : mamadzaky02@gmail.com

<sup>2</sup>Dosen Manajemen Lingkungan, Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, Komplek Universitas Negeri Jakarta Gedung M. Hatta Jl. RawamangunMuka, Jakarta Timur, Indonesia 13220, email: hm.ahmansya@gmail.com

<sup>3</sup>Dosen Manajemen Lingkungan, Pascasarjana, Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, Komplek Universitas Negeri Jakarta Gedung M. Hatta Jl. RawamangunMuka, Jakarta Timur, Indonesia 13220, email: : dianav@unj.ac.id

### ***Abstract***

Salah satu kenyataan yang harus dihadapi oleh DKI Jakarta sebagai Ibukota Negara adalah populasi penduduk. Sesuai perkiraan data Badan Pusat Statistik (BPS) DKI Jakarta pada tahun 2025 adalah 11.034.000 jiwa, Jumlah penduduk yang cukup padat ini mengakibatkan peningkatan pemanfaatan Sumber Daya Alam, sebagai akibatnya turunnya Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) DKI Jakarta. IKLH tahun 2016 adalah 38,69 dan 2017 adalah 35,78 dan ini adalah IKLH yang terendah diantara 33 Provinsi Indonesia. Program Penyediaan Ruang Terbuka Hijau adalah sebagai salah satu cara yang digunakan oleh Pemerintah DKI Jakarta untuk mempertahankan kualitas lingkungan hidup DKI Jakarta. Tahun 2017 dan 2018 target program penyediaan ruang terbuka hijau tidak mencapai target sehingga perlu dilakukan evaluasi untuk program yang telah dilakukan agar didapatkan temuan yang mendalam untuk masalah dan cara memperbaikinya. Penelitian ini menggunakan metode evaluasi program *Contexts, Input, Process Product (CIPP)*. Hasilnya: Untuk komponen *Context* dan *Input* telah sesuai dengan harapan yang telah ditetapkan sementara untuk komponen *Process* dan *Product* belum sesuai dengan harapan yang telah ditetapkan. Kesimpulan: Keberhasilan program dapat tercapai jika menggunakan cara-cara yang inovatif, kreatif dan melibatkan masyarakat serta stake holder disertai dengan komitmen untuk melakukan evaluasi pelaksanaan program secara menyeluruh (melibatkan berbagai pihak pendukung)

**Keywords:** *Sumber Daya Alam, Ruang Terbuka Hijau, Evaluasi Program, CIPP, DKI Jakarta*

The reality, must be faced by DKI Jakarta as the National Capital of Indonesia is population. The estimation data from the Jakarta Central Statistics Agency (BPS) in 2025, will be 11,034,000 people. This population is quite dense resulting in increased utilization of Natural Resources, and declining the Jakarta Environmental Quality Index (IKLH). The 2016 IKLH is 38.69 and 2017 is 35.78 and this is the lowest IKLH among 33 Indonesian Provinces. The Provision Green Open Space Program is one of the methods used by the DKI Jakarta Government to maintain the environmental quality of DKI Jakarta. For 2017 and 2018 did not reach the target for this program so it needs to be evaluated for the program that has been carried out in order to obtain in-depth findings for best solution. This research uses the evaluation method as Context, Input, Process Product (CIPP). Result: For the Context and Input components are in accordance with the expectations set while the Process and Product components do not meet the expectations set. Conclusion: The success of the program can be achieved if it uses innovative, creative ways that involve the community and stakeholders as well as a commitment to evaluate the overall implementation of the program (involving various supporting parties)

**Keywords:** *Natural resources, Green Open Space, Evaluation Program, CIPP, DKI Jakarta*

## **PENDAHULUAN**

Sudah menjadi prediksi yang mendekati kebenaran bahwa pada tahun 2030 Indonesia akan mendapatkan “bonus demografi”. Bonus demografi disebut juga demographic dividend dapat diartikan sebagai keuntungan ekonomis yang disebabkan oleh menurunnya rasio ketergantungan sebagai hasil dari proses penurunan fertilitas jangka Panjang (Demographic & Shifts, 2011). Menurut BPS dalam DKI Jakarta dalam angka tahun 2018 penduduk DKI Jakarta adalah 10.467.600 jiwa, dan proyeksi tahun 2019 adalah 10.577.800 jiwa, tahun 2025 adalah 11.034.000 jiwa, tahun 2030 adalah 11.310.000 jiwa dan 2035 11.459.600 jiwa. Khusus untuk DKI Jakarta jumlah penduduk ini memiliki keunikan dimana jumlah penduduk di siang hari akan berbeda dengan jumlah penduduk di malam hari.

Menurut laman Jakarta.bisnis.com yang tanyang tanggal 25 Juni 2017 (diakses pada tanggal 6 Maret 2019), Gubernur Provinsi DKI Jakarta saat itu Bapak Djarot Saiful Hidayat mengatakan jika penduduk DKI Jakarta pada malam hari adalah 10 juta jiwa dan 14,5 juta jiwa pada siang hari.

Pertambahan penduduk bisa dimungkinkan akan terjadi pemanfaatan sumber daya alam yang meningkat. Yang mungkin akan terjadi degradasi lingkungan jika tidak dilakukan pengaturan yang baik. Sumber Daya Alam (SDA) merupakan sumber penting bagi kehidupan manusia Sumber Daya Alam (SDA) adalah semua yang diberikan oleh alam secara natural yang dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sumber daya alam ada berbagai macam menurut asalnya contohnya sumber daya alam air, sumber daya alam laut, sumber

daya alam tambang, sumber daya alam darat, dan lainnya. Degradasi lingkungan akibat aktivitas manusia dapat terjadi di banyak sektor. Sektor udara, sektor lahan dan sektor kualitas air tanah menjadi hal paling utama akan mengalami degradasi. Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia mengeluarkan peraturan terkait penentuan daya dukung lingkungan yaitu Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 17 tahun 2009 tentang Pedoman Penentuan daya Dukung Lingkungan Hidup Dalam Penataan Ruang Wilayah dimana jumlah penduduk menjadi faktor yang penentu terhadap nilai daya dukung lingkungan. Laju pembangunan yang tidak diimbangi dengan pengelolaan lingkungan yang memadai akan menimbulkan ancaman kerusakan lingkungan (Br Purba, 2018). Pemanfaatan tata ruang DKI Jakarta harus memperhatikan daya dukung lingkungan karena daya dukung lingkungan adalah kemampuan lingkungan untuk mendukung aktivitas dan kebutuhan perikehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Kualitas lingkungan DKI Jakarta menjadi memburuk akibat jumlah penduduk dan pembangunan yang meningkat sebagai akibatnya Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) secara nasional paling rendah dari seluruh daerah di Indonesia. Semakin banyak manusia mengkonsumsi sumber daya alam, maka akan semakin

banyak limbah yang dibuang kea lam dan lingkungan sehingga akan menambah beban berat yang harus ditanggung lingkungan (Br Purba, 2018). Tahun 2016 IKLH DKI Jakarta adalah 38,69 (IKU: 56,40 IKA: 24,62 dan IKTL: 35,97) dan pada tahun 2017 DKI Jakarta memiliki IKLH 35,78 (IKU 53,50 IKA: 21,33 IKTL: 33,32) (KLHK, 2017). IKLH adalah Indikator pengelolaan lingkungan hidup di Indonesia yang diciptakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia untuk mengukur kualitas lingkungan daerah/provinsi dan nasional yang merupakan perpaduan dari konsep IKL dan konsep EPI ( Environmental Performance Index). Pemerintah Provinsi DKI Jakarta sangat mengerti hal ini dan mengetahui jika penyediaan Ruang Terbuka Hijau menjadi kunci yang paling dasar untuk meningkatkan daya dukung lingkungan DKI Jakarta yang akhirnya akan meningkatkan kualitas lingkungan DKI Jakarta. Penyediaan air tanah sangat mempengaruhi daya dukung lingkungan salah satunya adalah akan memberikan kesuburan tanah yang menunjang pertumbuhan tanaman pada daerah yang diperuntukan Ruang Terbuka Hijau. Sedangkan daya dukung lingkungan banyak digunakan sebagai dasar penelitian untuk berbagai hal diantaranya penelitian

terkait hal ekologi dan ekonomi (Chapman & Bryon, 2018). Artinya daya dukung sangat berhubungan erat dengan ekologi dan ekonomi. Ruang terbuka hijau adalah yang paling memungkinkan untuk dilakukan saat ini terkait peningkatan daya dukung lingkungan. Dengan adanya Ruang Terbuka Hijau akan didapatkan peningkatan kualitas udara, kualitas lahan dan kualitas air tanah. Sesuai data yang diberikan pada saat diskusi Publik JRPP yang membahas Ruang Terbuka Hijau di DKI Jakarta yang diselenggarakan pada tanggal 10 Februari 2019 luasan Ruang Terbuka Hijau menurut standar WHO adalah 6,62 m<sup>2</sup>/person sementara di DKI Jakarta hanyalah 2,3 m<sup>2</sup>/person.

### Program Ruang Terbuka Hijau

Amanat dari Undang-undang No. 26 Tahun 2007 tentang Tata Ruang pasal 29 yang mengamanatkan Ruang Terbuka Hijau Terdiri atas 20 % Ruang Terbuka Hijau Publik dan 10 % Ruang Terbuka Hijau Private sehingga totalnya akan berjumlah 30 %.

Untuk Rencana Pembangunan Jangka Menengah DKI Jakarta untuk waktu 2017 - 2022 dalam Peraturan Daerah No. 1 Tahun 2018 terkait peningkatan Ruang Terbuka Hijau tertuang dalam program pembangunan kota lestari (gambar 1) menjelaskan terkait program tersebut.

Mengacu pada program Panca Utama Pembangunan Jakarta rencana penyediaan dan pengelolaan Ruang Terbuka Hijau Taman di DKI Jakarta tahun 2017 – 2022 (sumber Bappeda DKI Jakarta) adalah sebagai berikut :

- 1) Peningkatan kualitas Ruang Terbuka Hijau taman
- 2) Optimalisasi Fungsi Ruang Terbuka Hijau Taman
- 3) Revitalisasi Ruang Terbuka Hijau Taman
- 4) Peningkatan kesadaran masyarakat untuk menjaga Ruang Terbuka Hijau Taman



Gambar 1. Panca Upaya Utama Pembangunan Jakarta Kota Lestari

Menurut data Dinas Kehutanan DKI Jakarta per Tahun 2017 luas Ruang Terbuka Hijau adalah 9.896,800 Ha (14,94 % dari luas daratan DKI Jakarta) sementara target yang harus dicapai pada Tahun 2030 adalah 19.920,00 Ha . Artinya butuh penambahan lahan sebanyak 10.023,00 Ha selama kurun waktu 13 tahun ke depan. Berbagai rencana

telah dibuat. Badan Perencanaan Daerah Provinsi DKI Jakarta melalui targetnya yang mengacu pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) yang dituangkan pada Peraturan Daerah (Perda) Provinsi DKI Jakarta Nomor 1 tahun 2018, penambahan Ruang Terbuka Hijau ditargetkan sebesar 0,1630% (dari total wilayah daratan DKI Jakarta atau sebesar 107,7854 Ha pada tahun 2017) dan sebesar 0,0525% (dari total wilayah daratan DKI Jakarta atau sebesar 34,716 Ha pada tahun 2018). Sementara realisasinya adalah 0,019% atau 12,46 Ha (2017) dan 0,0227% atau 14,99 Ha (2018).

### **Evaluasi Program**

Wirawan dalam bukunya menjelaskan jika evaluasi program adalah metode sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis dan memakai informasi hasilnya untuk menjawab pertanyaan dasar mengenai program (Wirawan, 2011). Evaluasi program dapat dikelompokkan menjadi evaluasi masukan, evaluasi proses, evaluasi manfaat dan evaluasi akibat. Model-model evaluasi telah banyak digunakan dan masing-masing memiliki ciri dan perbedaan, tetapi semuanya memiliki tujuan yang sama yaitu melakukan pengumpulan data atau informasi terkait objek yang akan dilakukan penelitian. Model evaluasi yang dipilih harus sesuai

dengan kebutuhan yang diinginkan. (Arikunto, 2015) menjelaskan jika model evaluasi dimaksudkan agar ada kecermatan tautan antara evaluasi program dengan program yang dilaksanakan. Beberapa model evaluasi yang sering digunakan diantaranya model evaluasi goal oriented (berbasis tujuan), model evaluasi Kirkpatrick, model evaluasi UCLA, model evaluasi discrepancy (ketimpangan), model evaluasi CIPP dan lainnya (Hakan & Seval, 2011).

Untuk penelitian ini menggunakan model evaluasi CIPP. CIPP model dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam's. CIPP model disebut juga sebagai evaluasi konteks dimana untuk menilai kebutuhan, masalah dan peluang yang dapat digunakan oleh pembuat kebijakan menetapkan tujuan dan prioritas serta membantu pengguna untuk mengetahui tujuan, peluang dan hasilnya. Model CIPP ada tiga macam proses yaitu evaluasi konteks (context), evaluasi masukan (input), evaluasi proses (process) dan evaluasi hasil (product). Evaluasi masukan (input) digunakan untuk menilai alternatif pendekatan, rencana tindak, rencana biaya demi kelangsungan program yang akan dijalankan agar kebutuhan yang diinginkan mencapai tujuan (Stufflebeam & Shinkfield, 1984)

### **Hasil Penelitian yang Relevan**

Berikut beberapa penelitian terkait evaluasi program Ruang Terbuka Hijau dan Daya dukung lingkungan

- Penelitian yang dilakukan oleh (Manan, 2016) dengan judul *Policy Analisis of Urban Green Open Space Management in Jakarta City, Indonesia*. Hasil penelitiannya adalah Banyak fungsi Ruang Terbuka Hijau di Jakarta yang telah alih fungsi dikarenakan ketidakmampuan pengaturannya karena adanya kegagalan pasar dan kegagalan pemerintah
- Penelitian yang dilakukan oleh (Febrianti, Pasaribu, & Sulma, 2015) dengan judul *Analisis Ruang Terbuka Hijau di DKI Jakarta menggunakan Data Spot 6*. Hasil penelitiannya adalah Masih banyak zona Ruang Terbuka Hijau yang difungsikan tidak sesuai peruntukannya. Indeks tanah, indeks bangunan dan indeks air seyogyanya digunakan sebagai dasar untuk penentuan lokasi Ruang Terbuka Hijau
- Penelitian yang dilakukan oleh (Febrianti & Sofan, 2014) dengan judul *Ruang Terbuka Hijau di DKI Jakarta berdasarkan Analisis Spasial dan Spektral Data Landsat 8*. Hasil penelitiannya adalah dengan perhitungan Ruang Terbuka Hijau di DKI Jakarta menggunakan metode indeks vegetasi untuk menghindari terjadinya kesalahan pengkelasan jenis penggunaan lahan. Ternyata data yang ada di DKI Jakarta saat ini masih kurang valid dikarenakan adanya pengkelasan jenis penggunaan lahan yang kurang tepat.
- Penelitian yang dilakukan oleh (Agus, Ferrina, & Yusuf, 2015) yang berjudul *Evaluasi mengenai kuantitas dan Kualitas Ruang Terbuka Hijau di DKI Jakarta*. Hasil penelitiannya adalah Ruang Terbuka Hijau yang dimiliki DKI Jakarta per Juni 2011 adalah 9,12 % dari total wilayah daratan DKI Jakarta. Sementara targetnya adalah 13,84 %. Hal ini dikarenakan lahan yang ada masih diprioritaskan sebagai kegiatan yang lebih mengarah pada nilai ekonomis (perindustrian, perkantoran dan mall). Ditambah lagi adanya area RTH yang tidak terawat sehingga fungsinya tidak maksimal. Benturan berbagai masalah yang menyebabkan kualitas dan kuantitas RTH di DKI Jakarta tidak maksimal.
- Kebutuhan atas pemenuhan Ruang Terbuka Hijau di DKI Jakarta sangat diperlukan akibat dari pembangunan kota yang sangat masif. Jumlah luasan Ruang Terbuka Hijau di DKI Jakarta dapat dilakukan dari 2 (dua) pendekatan yaitu pendekatan luas wilayah (perundang-undangan) dan jumlah penduduk. Menurut pendekatan perundang-undangan luas Ruang Terbuka Hijau 198.70 km<sup>2</sup> dan menurut pendekatan jumlah penduduk adalah

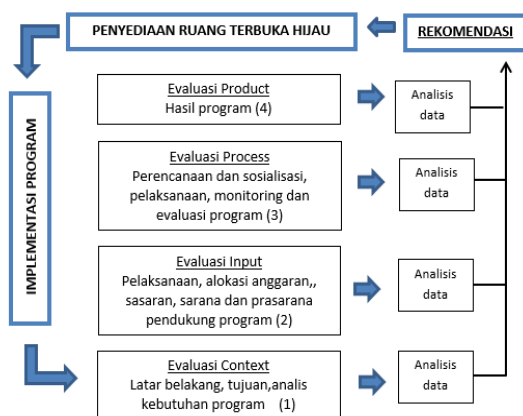
96.78 km<sup>2</sup>. Dengan metode Analytical Hierarchy Process (AHP) untuk pemenuhan Ruang Terbuka Hijau 30 % di wilayah DKI Jakarta dilakukan dengan kolaborasi antar pemangku kepentingan (57.15%), partisipasi masyarakat (33.72 %), dan penguatan regulasi (9.13%) (Prakoso & Herdiansyah, 2019)

### Masalah Penelitian

Tidak tercapainya target program penyediaan ruang terbuka hijau tahun 2017 dan 2018

### METODOLOGI

Prinsip dari penelitian evaluasi adalah penelitian yang membandingkan suatu kejadian, kegiatan, produk dengan standar yang telah ditetapkan atau yang diharapkan. Lokasi penelitian di wilayah DKI dengan desain penelitian adalah sebagai berikut :

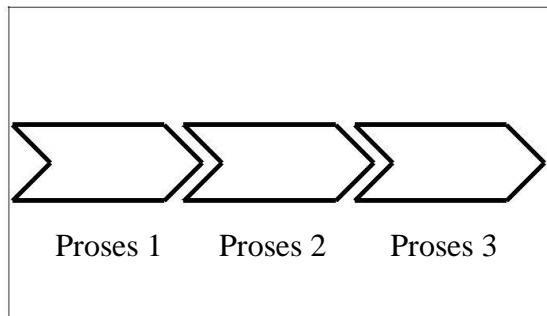


Gambar 2. Desain Penelitian

Untuk penelitian ini digunakan metode gabungan (mixed methodes) yaitu gabungan antara metode penelitian metode penelitian kuantitatif (proses 1) dan kualitatif (proses 2). Selanjutnya dilakukan proses 3 berupa meta analisis yang simultan dari proses 1 dan proses 2. Jenis instrumen penelitian yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi (kualitatif) serta menggunakan angket (kuantitatif). Evaluasi program menggunakan model evaluasi program *Contexts, Input, Process Product (CIPP)*.

Dalam penelitian ini jumlah sampel yang digunakan menggunakan metode Roscoe dimana jumlahnya adalah 15 sampel untuk masing-masing pengunjung Ruang Terbuka Hijau di 5 kota Administrasi DKI Jakarta. Untuk pendidikan adalah minimum sedang melaksanakan pendidikan di bangku kuliah. Rentang umur adalah 20-50 tahun dengan alasan sebagai usia produktif yang sering melakukan mobilitas kegiatan dan pada saat memanfaatkan Ruang terbuka Hijau sangat merasakan manfaatnya. Skala likert 1 s.d 5 digunakan untuk melakukan perhitungan yang kemudian dilanjutkan dengan “skoring”. Selanjutnya dilakukan wawancara yang mendalam dengan pihak narasumber yang terdiri atas narasumber dari pihak pemerintah DKI Jakarta dan

narasumber dari pemerhati lingkungan dan akademisi



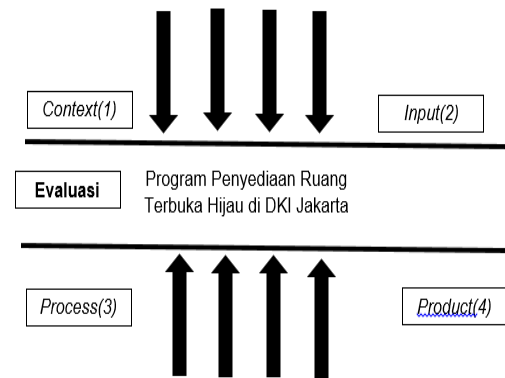
Gambar 3. Prosedur Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menguraikan tentang efektivitas dari Program Penyediaan Ruang Terbuka Hijau yang dilaksanakan oleh Pemerintah DKI Jakarta. Untuk mengetahui dan mengukur efektivitas pelaksanaan program ini dapat dilihat dari deskripsi atas hal yang telah dilakukan, yaitu :

1. Context, yang terdiri dari latar belakang, tujuan dan analisis kebutuhan program penyediaan Ruang Terbuka Hijau di DKI Jakarta
2. Input, yang terdiri dari sumber daya manusia, alokasi anggaran, sasaran program dan sarana prasarana penunjang program penyediaan Ruang Terbuka Hijau di DKI Jakarta
3. Process, yang terdiri dari sosialisasi dan pelaksanaan program serta monitoring program penyediaan Ruang Terbuka Hijau di DKI Jakarta
4. Product, yang terdiri dari kesesuaian RTH dengan masyarakat, kesiapan

aparat dan laporan hasil dari program penyediaan Ruang Terbuka Hijau di DKI Jakarta



Gambar 4. Fokus hasil penelitian

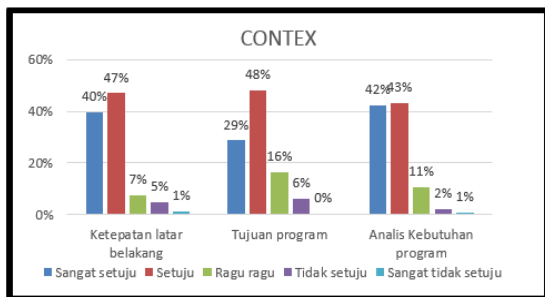
## Hasil Penelitian

Dari angket yang telah disebar didapatkan hasil jika masyarakat sudah setuju untuk komponen *Context*, *Input* dan *Product* sementara untuk komponen *Process* belum sepenuhnya setuju dengan yang telah dilaksanakan saat ini. Untuk komponen *Process* yang masih perlu dilakukan peningkatan adalah terkait sosialisasi, pelaksanaan program. Khusus untuk komponen *Product* responden merasakan keberhasilan program hanya dengan membandingkan dengan pelaksanaan program tahun-tahun sebelumnya, tidak melihat dari yang ditargetkan oleh Pemerintah DKI Jakarta. Masyarakat merasa jika Pemerintah DKI Jakarta telah lebih baik melakukan perawatan area Ruang Terbuka Hijau dan lebih mengintegrasikan dengan area anak-anak

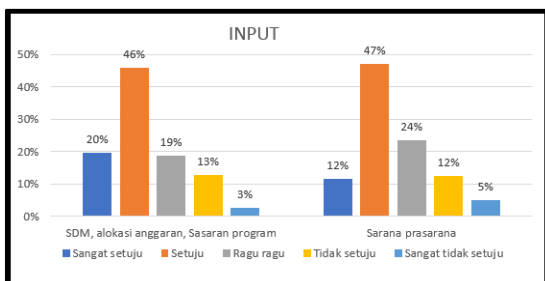


serta edukasi, sehingga yang semula masyarakat merasa kurang berminat memanfaatkan area tersebut menjadi tergugah untuk berkunjung dan memanfaatkannya. Meskipun jika ditanyakan terkait penambahan jumlah Ruang Terbuka Hijainya, mereka kurang memahaminya

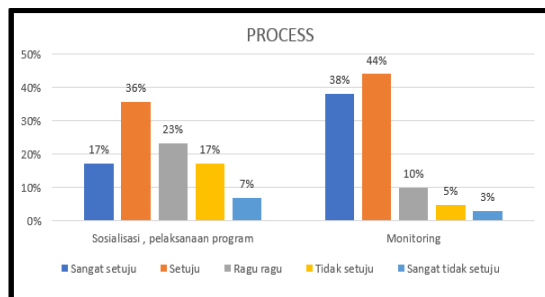
Hasil angket yang disebar kepada responden didapatkan hasil sebagai berikut:



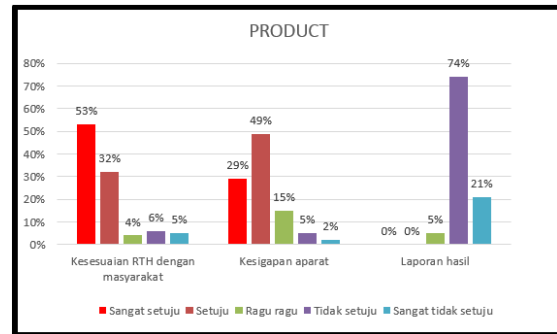
Gambar 5. hasil angket komponen *Context*



Gambar 6. Hasil angket komponen *Input*



Gambar 7. Hasil angket komponen *Process*



Gambar 8. Hasil angket komponen *Product*

Berdasarkan wawancara dengan narasumber didapatkan hasil jika :

1. Komponen *Context* telah sesuai dengan pengharapan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah DKI Jakarta.
2. Komponen *Input*, telah sesuai dengan pengharapan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah DKI Jakarta
3. Komponen *Process*, yang terdiri dari
  - sosialisasi dan pelaksanaan program belum sesuai dengan pengharapan yang ditetapkan oleh Pemerintah DKI Jakarta
  - monitoring program penyediaan Ruang Terbuka Hijau di DKI Jakarta telah sesuai dengan pengharapan yang ditetapkan oleh Pemerintah DKI Jakarta
4. Komponen *Product*, yang terdiri dari kesesuaian RTH dengan masyarakat, kesigapan aparat dan laporan hasil dari program penyediaan Ruang Terbuka Hijau di DKI Jakarta belum sesuai

dengan pengharapan yang ditetapkan oleh Pemerintah DKI Jakarta

### **Pembahasan**

Dari hasil penelitian yang telah didapatkan dan dijelaskan diatas, maka hal yang harus dilakukan agar program penyediaan ruang terbuka hijau lebih berhasil adalah :

1. Melakukan sosialisasi secara gencar terkait tujuan dan manfaat program ini. Sosialisasi menjadi hal yang penting dalam pelaksanaan program karena sosialisasi dapat membangun interaksi sosial yang dinamis antar kelompok manusia maupun antar orang perorangan dengan kelompok manusia . Dengan adanya interkasi yang baik akan menjadi awal untuk kesamaan rasa dan harapan akan suatu hal. Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial (Soekamto & Sulistyowati, 2013)
2. Memiliki konsep plan dan master plan terkait program RTH untuk DKI Jakarta sehingga program yang dijalankan secara bertahap dapat berlanjut dan berkesinambungan. Tanpa konsep plan dan master plan maka program ini diibaratkan ingin melangkah tetapi tanpa arah.
3. Menciptakan langkah-langkah yang kreatif yang dapat memaksa pihak pengembang (khususnya) agar turut berkontribusi untuk program penyediaan ruang terbuka hijau. DKI Jakarta sebagai pusat bisnis meinta pihak pengembang untuk memahami dan mematuhi regulasi terkait penyediaan Ruang Terbuka Hijau. Ibarat Pemerintah DKI Jakarta sebagai pemimpin organisasi dan warga DKI Jakarta serta stake holder sebagai karyawannya. Semakin efektif dan berkesinambungan sosialisasi organisasi diberikan pada unsur penunjang maka semakin tinggi pula rasa komitmen yang dimilikinya (Rumangkit & Darmajaya, 2016).
4. Tidak melakukan pertemuan fisik yang masih diandalkan oleh pemerintah DKI Jakarta (contohnya dengan FGD) dimana merupakan hal yang sulit dilakukan oleh warga DKI Jakarta yang memiliki aktivitas yang tinggi, sehingga penempatan personil hingga tingkat kecamatan kurang bermanfaat untuk sosialisai terkait program ini. Pemanfaatan internet dan media sosial dapat dilakukan untuk menjebatani antara warga DKI Jakarta dan pemerintah. Keberadaan media sosial kini terus merambah kehidupan manusia. Dalam perkembangannya

media sosial bisa dimanfaatkan untuk beragam kepentingan, mulai menjalin pertemanan, kampanye program tertentu (pendidikan, sosial, agama, lingkungan, kesehatan, dan sebagainya), sampai promosi dan pemasaran produk atau jasa tertentu (Suryani, 2014)

5. Melakukan monitoring pelaksanaan program dan evaluasi program yang baik dan mumpuni pada saat akhir program, sehingga dapat diketahui akar permasalahan dari hambatan program

## KESIMPULAN

Program Penyediaan Ruang Terbuka Hijau perlu dilakukan perbaikan agar didapatkan hasil program yang maksimal sesuai dengan yang diharapkan . Dengan metode evaluasi *Context, Input, Proress dan Product (CIPP)* disimpulkan:

1. Komponen *Context* telah sesuai dengan pengharapan yang ditetapkan oleh Pemerintah DKI Jakarta
2. Komponen *Input*, dengan sub komponen sosialisasi pelaksanaan program belum sesuai dengan pengharapan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah DKI Jakarta
3. Komponen *Process*, telah sesuai dengan pengharapan yang ditetapkan oleh Pemerintah DKI Jakarta

4. Komponen *Product*, untuk sub komponen kesesuaian RTH dengan masyarakat, kesigapan aparat dan laporan hasil belum sesuai dengan pengharapan yang ditetapkan Pemerintah DKI Jakrta.

Untuk komponen yang belum sesuai maka masih perlu dilakukan perbaikan cara dan metode pelaksanaannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, R. N., Ferrina, Q., & Yusuf, M. (2015). Analisis Potensi Intrusi Air Asin Menggunakan Metode Anomali Gravity Mikro Antar Waktu (Studi Kasus: DKI Jakarta). *Seminar Nasional Fisika Dan Aplikasinya*, (November), 1–10. Retrieved from [https://www.researchgate.net/publication/290911744\\_ANALISIS\\_POTENSI\\_INTRUSI\\_AIR\\_ASIN\\_MENGGUNAKAN\\_METODE\\_ANOMALI\\_GRAVITY](https://www.researchgate.net/publication/290911744_ANALISIS_POTENSI_INTRUSI_AIR_ASIN_MENGGUNAKAN_METODE_ANOMALI_GRAVITY)
- Arikunto, S. (2015). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Br Purba, T. Y. (2018). Model Relationship Land Conservation With Carrying Capacity In The Sustainable City Environmental Management Through Dynamic System Method In Jakarta ( 2016 ), 3, 80–100.
- Chapman, E. J., & Bryon, C. J. (2018). *The Flexible Application of Carrying Capacity in Ecology* (Vol. 13). Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.gecco.2017>
- Demographic, F., & Shifts, U. (2011). *Indonesia ' s Intergovernmental Transfer*.
- Febrianti, N., Pasaribu, J. M., & Sulma, S. (2015). Analisis Ruang Terbuka Hijau Di Dki Jakarta. In *Prosiding*

- Pertemuan Ilmiah Tahunan XX* (pp. 644–649).
- Febrianti, N., & Sofan, P. (2014). Ruang Terbuka Hijau Di Dki Jakarta Berdasarkan Analisis Spasial Dan Spektral Data Landsat 8. In *Deteksi Parameter Geobiofisik dan Diseminasi Penginderaan Jauh , Seminar Nasional Penginderaan Jauh* (pp. 498–504).
- Hakan, K., & Seval, F. (2011). CIPP evaluation model scale: Development, reliability and validity. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 15, 592–599.  
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.03.146>
- Manan, R. (2016). Policy Analysis of Green Open Space Management in Jakarta City , Indonesia. *International Journal of Engineering Research & Technology (IJERT)*, 5(4), 241.  
<https://doi.org/10.1016/j.trc.2010.09.07>
- Prakoso, P., & Herdiansyah, H. (2019). Analisis Implementasi 30% Ruang Terbuka Hijau di DKI Jakarta. *Majalah Ilmiah Globe*, 21(April 2019), 17–26. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.24895/MIG.2019.21-1.869>
- Rumangkit, S., & Darmajaya, J. B. (2016). Pengaruh sosialisasi organisasi pada komitmen afektif yang dimediasi oleh kesesuaian nilai, 2(1).
- Soekamto, S., & Sulistyowati, B. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar* (45th ed.). Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J. (1984). *Systematic Evaluation*.  
<https://doi.org/10.1007/978-94-009-5656-8>
- Suryani, I. (2014). Pemanfaatan Media Sosial sebagai Media Pemasaran Produk dan Potensi Indonesia dalam Upaya Mendukung ASEAN Community 2015. (Studi Social Media Marketing Pada Twitter Kemenparekraf RI dan Facebook Disparbud Provinsi Jawa Barat), 8(April 2014), 123–138.
- Wirawan. (2011). *Evaluasi Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sumber lain :  
[www.Jakarta.bisnis.com](http://www.Jakarta.bisnis.com)